BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia karena jumlah kepulauanya sekitar tiga belas ribu kepulauan dan jumlah penduduk hampir mencapai dua ratus juta jiwa. Bahkan Indonesia dikenal juga sebagai masyarakat yang terligius dan beradab karena masyarakatnya bertuhan. Dalam kaitan ini, Joahim Wach menegaskan bahwa tidak ada agama tanpa Tuhan karena agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kepadanya manusia memberikan kepercayaan dan keterkaitan yang sesungguhnya.[1] Hal ini, sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bahkan diperkuat dengan falsafah bangsa Indonesia yang termuat dalam Pancasila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Agama yang ada di Indonesia adalah bertuhan karena tidak bertuhan berarti bertentangan dengan Pancasila, bahkan tidak diakui sebagai agama. Maka keberadaan Tuhan adalah masalah pokok dalam setiap agama karena agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama.[2] Oleh karena itu, Edward B. Tylor mendefinisikan agama sebagai *"belief in spiritual being"* karena agama termasuk suatu

---

[1] Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion,* {New York and London: Columbia University Press, 1958}, hlm. XXXIV

[2] Zaenul Arifin, *Menuju Dialog Islam Kristen Berjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam,* {Semarang: Walisongo Press, 2010}, cet. 1, hlm. 3

kepercayaan kepada suatu yang wujud yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman yang biasa.[3] Begitu pula, Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah suatu system kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, kepercayan dan praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang terpaut satu sama lain.[4]

Agama yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Kelima agama tersebut yang ditetapkan oleh negara Rebublik Indonesia sebagai agama yang resmi bagi masyarakat Indonesia. Hindu sebagai agama tertua dianut oleh masyarakat Indonesia sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia, kemudian disusul dengan Buddha, Islam, dan Kristen. Hal ini, ditegaskan oleh Alwi Shihab bahwa keempat agama tersebut menancapkan ciri khas dan pengaruhnya masing-masih, walaupun derjat pengaruhnya tidak sama, baik kedalamannya maupun keluasaannya. Dari keempat agama itu, pengaruh Islam adalah yang paling terasa.[5]

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang bependuduk hampir mencapai dua ratus jiwa, yang 87 persennya beragama Islam. Indonesia adalah Negara terbesar di dunia

---

[3] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi Agama,* {Bandung: Alfabet, 1993}, cet. 1, hlm.13, lihat juga, Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama,* {Jakarta: Rajawali Press, 1986}, cet. 1, hlm. 6

[4] Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, {Jakrta: Rajawali Press,1993}, cet. 1, hlm. 518, lihat juga, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, {Bantul: Kreasi Wacana, 2010}, cet. 5, hlm. 105

[5] Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhamadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia,* {Bandung: Mizan, 1998}, cet. hlm. 18

dilihat dari jumlah penduduk muslimnya. Jumlah itu lebih besar daripada jumlah total kaum muslimin di seluruh dunia Arab. Karena itu, Indonesia mempunyai kesempatan emas untuk memainkan peran yang berpengaruh tidak saja di wilayah Asia Tenggra, tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan.[6] Sedangkan Kristen sebagai agama minoritas setelah Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk juga agama Hindu, Buddha, dan Honghuchu.

Agama Hindu, Buddha, dan Konghuchu, walaupun agama yang lebih awal datang di Indonesia, bila dibandingkan dengan agama Kristen yang datang di Indonesia lewat kolonialisme yang bisa mendatangkan konflik dengan Islam, karena Indonesia mayoritas agama Islam. Dalam kaitan ini, Hasbullah Bakry menegaskan bahwa kedatangan agama Kristen dibawa oleh para pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris. Sedangkan Islam datang dengan para pedagang Arab, Persia, India Gujarat. Bedanya dengan pedagang Arab, Persia, dan India itu datang untuk dagang dan melebur keluarga dengan pribumi, maka pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris datang selain untuk dagang, juga bawa senjata untuk menjajah. Demikian kenyataannya, konsolidasi agama Kristen sering dihubungkan dengan politik dan prilaku kaum penjajah.[7]

Agama Kristen identik dengan Barat karena Kristen lebih banyak dianut oleh masyarakat Barat. Bahkan Kristen di Indonesia pun identik dangan penjajah karena Kristen dibawa oleh missi dan zending penjajah dari Barat. Maka wajar agama Kristen sering mendatangkan konflik dengan masyarakat Indonesia, terutama dengan Islam karena Kristen

---

[6] *Ibid*, hlm. 5

[7] Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia*, {Jakarta: Akademika Pressindo, 1984}, cet. 1, hlm. 41, lihat juga, Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan*, {Surabaya: Usaha Nasional, 1987}, cet. 2, hlm. 54, 70

lebih memaksakan diri untuk memperbanyak umatnya sehingga menggagu ketenangan dan ketentraman masyarakat yang sudah memeluk agama Islam atau agama Hindu, agama Buddha, maupun agama Konghuchu. Misi Kristen di Indonesia karena dikembangkan oleh para misionaris dan zending Kristem dari Barat, bukan dari pribumi sehingga mereka itu banyak berbenturan dengan masyarakat Islam Indonesia. Bahkan Syamsuddha menyatakan bahwa penyebaran Kristen di Indonesia pada babak pertama mmenggunakan metode pendidikan dan pengajaran disertai sikap sabar dan kelembutan, tetapi tidak jarang menggunakan tangan kuat Negara untuk membantu missi di mana perlu diberikan bantuan bersenjata untuk menunjang pelayan gereja, sesuai dengan pandangan bahwa negara adalah pelayanan gereja.[8]

Dengan berbagai cara untuk mengkristen umat Islam di Indoensia tidak memberikan kepuasan. Walaupun sudah banyak mengeluarkan dana besar-besaran dan zending-zending profesinal, maka hal ini, diakui oleh Hendrik Kraemer sebagai seorang missionaris yang ditugaskan oleh masyarakat Alkitab Belanda menyatakan bahwa Islam sebagai masalah misi, tidak ada agama yang untuk mengkonversinya misi harus membanting tulang dengan hasil yang minimal dan untuk menghadapinya misi harus mengais-mengaiskan jemarinya hingga berdarah luka selain Islam. Yang mejadi teta-teki dari Islam sebagai agama kandungannya sangat dangkal dan miskin, Islam melampaui semua agama di dunia dalam hal kekuasaan yang dimiliki, yang dengan itu agama tersebut mencengkeram erat semua yang memeluknya.[9] Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Michael Leionc bahwa sesungguhnya

---

[8] *Ibid*, hlm. 167

[9] Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 38

penyamaran dari tugas-tugas para penginjil di negara-negara Islam menjadi lebih marak dibanding abad yang lalu. Sebab gereja-gereja seringkali memanfaatkan perluasan imperalisme untuk meluaskan pengaruhnya.[10]

Kegiatan misi Kristen yang terus menerus sejak kolonialisme hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan sampai saat ini masih tetap berjalan. Walaupun dengan cara yang berbeda dengan mengatasnamakan social, tetapi di dalamnya berisi kristenisasi. Hal seperti ini, yang menjadi konflik antara Islam dan Kristen yang didukung dengan sumber keuangan, keahlian, ataupun fasilitas guna menjamin keberhasilan penyebaran misinya dan didukung pula oleh pemerintah Belanda, baik secara moral maupun finansial. Pada akhirnya, para pemimpin Muslim melakukan protes, mengingat bahwa diperlakukannya para misionaris Kristen melakukan menginjilan secara terbuka merupakan pelanggaran terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Akibatnya, permusuhan dan kecurigaan antara kedua kelompok itu tidak berubah bahkan meningkat.[11]

Atas dasar itu, M. Natsir tampil untuk membendung arus ekspansi misi Kristen di Indonesia yang akan merusak kerukunan dan toleransi yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia sehingga ia menulis tentang *"Islam dan Kristen di Indonesia"* . Bahkan ia mengkritisi sejarah Kristen, kitab suci, doktrin, dan diakonia Kristen, termasuk kristenisasi di Indonesia. Walaupun M. Natsir sebagai sosok muslim yang kritis, argumetatif, dan selalu memberikan jalan sulusi yang terbaik bagi kepentingan bangsa, negara, dan agama. Hal ini terlihat dalam ungkapan

---

[10] Zainab Abdul Aziz, *Kristenisasi Dunia*, {Jakarta: Pustaka Dai, 2005}, cet. 1, hlm. 162
[11] Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 159

M. Natsir yang berkenaan dengan keberadaan agama Kristen di Indonesia, bahwa kristenisasi tumbuh subur sejak penjajahan hingga kemerdekaan Bangsa Indonesia, bahkan menjamur pada kejadian komunis G 30/PKI dengan berani dan terbuka dalam penyebaran agama Kristen di umat Islam. Indonesia menjadi sasaran kristenisasi dari segenap penjuru dunia, baik dari Eropa dengan nama *"World Council of Churehes"* yang berpusat di Genewa, dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga misi, maupun dari Amerika dengan Baptis, Adven, Yehova, dan studens crusade of Christ. Mereka datang dengan nenaga-tenaga bangsa asing, berupa pendeta-pendeta, guru-guru, dan pekerja-pekerja social yang dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa ahli riset dengan membawa alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, kaset-kaset, dan buku-buku, serta kapal penginjil yang mendatangi pantai-pantai dan pulau-pulai yang ada di Indonesia, seperti pulau Lombok, Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain-lain.[12]

Lebih lanjut, M. Natsir memberikan tiga saran supaya tidak terjadi antara Islam dan Kristen, yaitu [1] Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi, supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program Kristenisasi, [2] Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini, hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri, [3] Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di

---

[12] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia,* {Jakarta: Media Dakwah, 1983}, cet. 3, hlm. 244

kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.[13]

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih mendalam yang berkenaan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indonesia dengan alasasan belum ada yang mengkaji lebih mendalam yang berkenaan dengan agama Kristen di Indonesia dengan kristis tetapi memberikan solusi yang rasional untuk kedamaian dan saling mengharagai, serta terbukanya dialog yang sehat dan berwawasan. Dalam kaitan ini, M. Natsir menegaskan bahwa menginginkan adanya kehidupan berdampingan yang damai dan termasuk juga umat Islam di Indonesia menginginkan hal-hal sebagai berikut, yaitu [1] Antara pemeluk beragama di Indonesia supaya hidup perdampingan secara baik, saling menghargai, dan toleransi, [2] Agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah, [3] Terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negeri ini dengan kepentingan pembangunan nasional, [4] Mengindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi berbagai belahan dunia ini, dan [5] Mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.[14]

B. Rumusan Masalah

Kajian ini, bukan semua pemikiran M. Natsir yang berkaitan dengan agama-agama yang ada di Indonesia, seperti agama Hindu,

---

[13] *Ibid*, hlm. 239-240

[14] Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, cet. 1, hlm. 124

agama Buddha, agama Konghuci, maupun agama Islam, melainkan terfakus pada agama Kristen yang ada di Indonesia. Hal ini, menarik untuk dijadikan sebagai permasalah sebagai berikut:

1. Mengapa M. Natsir menulis tentang agama Kristen di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan M. Natsir tentang eksistensi agama Kristen di Indonesia?
3. Bagaimana kritik dan salusi M. Natsir tentang missi agama Kristen di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendalami pemikiran tulisan M. Natsir yang berkenaan dengan agama Kristen di Indonesia.
2. Untuk mendalami dan memahami pandangan M. Natsir tentang eksistensi agama Kristen di Indonesia.
3. Untuk mendalami dan memahami kritik dan solusi M. Natsir tentang missi agama Kristen di Indonesia.

D. Signifikasi Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka paling tidak ada dua manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis bahwa penelitian yang berkenaan dengan pandangan M. Natsir tentang agama Kristen di Indonesia ini

dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman keagamaan antarumat beragama..

2. Secara praktis bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan alternatif bagi umat beragama di Indonesia yang berkenaan dengan agama Kristen supaya dapat berdialog dengan sehat dan obyektif dan bukan apologis.

E. Kerangka Teoritis

Secara teoritis bahwa studi tokoh sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pemikiran manusia karena tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohannya diakui secara mutawatir.[15] Bahkan Syahrin Harahap menyatakan bahwa kajian mengenai tokoh menjadi demikian penting di setiap zaman. Diduga keras itulah sebabnya mengapa banyak sekali studi yang dilakukan para sarjana mengenai tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah hingga saat ini.[16]

Kajian tokoh sangat penting karena yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gasagan besar, seperti yang dinyatakan oleh Hasan Hanafi bahwa gerakan yang hakiki sekarang ini adalah gerakan pemikiran dan peradaban yang urgensinya tidak lebih kecil dibandingkan dengan gerakan ekonomi atau gerakan lainnya.[17] Begitu pula, Louis menegaskan bahwa studi biografi yang menceritakan

---

[15] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, {Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005}, cet. ke-1, hlm. 11-12

[16] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, {Jakarta: Prenada Media Group, 2011}, cet. 1, hlm. 4

[17] *Ibid*, hlm. 9

kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal, mungkin akan lebih menarik daripada yang hanya mengisahkan periode yang kritis di dalam hidupnya.[18]

Dari teori tersebut, bahwa kajian tokoh sangat besar kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan peradaban manusia bahkan bisa mengubah sejarah dunia. Berarti kajian tokoh biasanya berkaitan dengan kehidupan tokoh itu sendiri, aktifitas sosialnya, pemikiran, maupun pengaruhnya. Bahkan Michael H. Hart menyatakan bahwa kajian tokoh itu dapat menentukan arah jalannya sejarah dan mereka bukanlah manusia yang terbesar melainkan paling berpengaruh dalam sejarah.[19]

Dari paparan tersebut di atas, maka semakin kuat untuk mengkaji tokoh salah satu yang sangat besar pengaruhnya bagi sejarah Indonesia, terutama bagi umat Islam yang tidak asing lagi tentang pemikirannya yang kontroversial dengan Soekarno, yaitu M. Natsir sebagai sosok putra bangsa Indonesia yang menarik karena ia santun, bersih, konsisten, toleran, tetapi teguh berpendirian, satu teladan yang jarang.[20] Bahkan Presiden Rebuplik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa M. Natsir sebagai penyebar syiar Islam dengan santun, bijak, damai, dan penuh toleransi yang akan membawa kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, kearah yang lebih terhormat dan beradab. Beliau juga, sebagai juru dakwah, seorang negarawan terhormat, politikus yang luhung, dan pejuang yang ikhlas.[21]

---

[18] *Ibid*, hlm. 10

[19] Michael H. Hart, *100 tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* {Jakarta: Pustaka Jaya, 1985}, cet. 7, hlm. 13

[20] Nugroho Dewanto, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,* {Jakarta: Tempo, 2011}, cet. hlm. 1

[21] Susilo Bambang Yudhoyono, "Memetik Keteladan, Keikhlasan, dan Semangat Juang Pak Natsir" dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, cet. 1, hlm. x-xi

Pemikiran M. Natsir tidak kering karena nyatanya banyak dikaji dan digali oleh para cendikiawan Indonesia, baik dari segi agama, dakwah, politik, pendidikan, maupun pemikirannya. Dalam hal ini, M. Yusuf Kallah sebagai Wakil Presiden Rebuplik Indonesia menyatakan bahwa M. Natsir sebagai sosok sederhana yang masih sangat layak menjadi suri teladan karena dengan pemikiran yang jauh kedepan dan ketundukannya pada ajaran Islam, bahkan watak pemikiran dan langkahnya sudah cukup dikenal, serta pemikirannya sudah banyak dibaca yang terhimpun dalam buku *"Capita Selecta"*.[22] Dan bukan buku itu saja, melainkan banyak yang telah digoreskan oleh M. Natsir untuk kecerdasan dan wawasan bagi bangsa Indonesia.

F. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, belum ada secara khusus membahas atau meneliti secara mendalam yang berkaitan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indoensia. Walaupun itu ada yang menulisnya hanya sekedarnya saja dan tidak utuh dalam kajiannya, seperti yang ditulis oleh Thohir Luth dalam bukunya *"M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya"* yang menggambarkan bahwa M. Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia. Perhatian khusus ini dituangkan dalam bentuk konkret dengan melakukan tiga upaya besar, yaitu [1] mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [DDII] ke polok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi, [2] menulis dua karya ilmiah yang monumental yaitu, *Islam dan Kristen di Indonesia* dan *Mencari Modus*

---

[22] M. Yusuf Kalla, "Pemimpin Harus Bisa Diteladani" dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Rebublika,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, Cet. 1, hlm.xv-xvi

Vivendi antarumat Beragama di Indonesia, dan [3] mengirim surat kepada Paus Yohanes Paus II di Vatikan dengan permohonan agar membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di tengah Rebulik Indonesia dengan penduduk yang mayoritas muslim.[23]

Dalam buku tersebut, menekankan pada kristenisasi, diakonia, dan modus vivendi dalam membahas tentang agama Kristen. Berbeda dengan tulisan Ajip Rosidi dengan bukunya *"M. Natsir Sebuah Biografi"* yang banyak menyoriti tentang kehidupan M. Natsir yang berkenaan pada pelukisan sikap dan perkembangan pemikiran M. Natsir yang memperlihatkan sikap dan sosok pemikirannya yang banyak ditulis dan dikutip, serta masa polemik antara M. Natsir dengan Soekarno.[24] Begitu pula, Yusuf Abdullah Puar dengan judul bukunya *"Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan"* yang menggambarkan tentang tanda syukur bahwa beliau telah dikaruniakan Allah mencapai 70 tahun, tanda penghargaan dari sahabat-sabahatnya yang terdekat atas perjuangan dan pengorbannya, mengumpulkan dan memelihara sekelumit riwayat perjuangan dalam bentuk tertulis yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang.[25]

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Ahmad Suhaemi tentang *"Soekorno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler"* yang menekankan pada sisi politik yang dinyatakan bahwa Soekarno dan Natsir adalah dua tokoh sejarah penuh pesona. Keduanya sumber inspirasi politik yang nyaris tak pernah kering karena keduanya tokoh politik paling legendariis dalam sejarah Indonesia

---

[23] Thohir Luth, *op.cit,* hlm. 119

[24] Ajip Rosodi, *M. Natsir Sebuah Biografi,* {Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990}, cet. 1, hlm. 13

[25] Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjungan,* {Jakarta: Pustaka Antara, 1978}, cet. 1, hlm. v

kontemporer. Soekarno ideologi dan politikus Indonesia telah memberikan banyak kontribusi intelektual permanent bagi perkembangan politik Indonesia. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa nasionalisme Indonesia dewasa ini yang berakar pada pemikiran ideologis Soekarno. Sedangkan Mohammad Natsir sebagai ideolog reformis Muslim yang dianggap identik dan mendominasi gagasan politik Islam Indonesia kontempores. Walaupun keduanya polemik hubungan agama dan negara atau nasionalis sekuler dan nasionalis Islami yang menyangkut berbgai ide dan tujuan ini mewarnai cork berkembangan politik dalam menata suatu Negara kebangsaan.[26]

Buku tersebut, mengulas selintas tentang riwayat kehidupan M. Natsir sama seperti buku yang ditulis oleh Hendra Gunaman tentang *"M. Natsir dan Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958"* tapi dalam buku itu lebih banyak difakuskan pada pemikiran politik M. Natsir terhadap Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia [DI/TII] Sulawesi Selatan dan Aceh. Sampai saat ini masih banyak yang beranggapan babah M. Natsir sama dengan DI/TII. Padahal antara keduanya terdapat perbedaan cara dalam mendirikan Negara Islam melalu cara legal atau melalui konstitusi. Sedangkan para tokoh DI/TII lebih memilih memperjuangkan Negara Islam melalui kekuatan senjata. Perbedaan lainnya adalah M. Natsir menolak bantuan Amerika Serikat untuk melawan kelompok komunis, sedangkan para tokoh DI/TII meminta bantuan pada Amerika Serikat.[27]

---

[26] Ahmad Suhaemi, *Soekarno Versus Natsir Kemenagan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*, {Jakarta: Darul Falah, 1999}, cet. 1, hlm. 1-2

[27] Hendra Gunawan, *M. Natsir Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan tahun 1953-1958*, {Jakarta: Media Dakwah, 2000}, cet. 1, hlm. v

Buku yang ditulis oleh Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia Pemikiran, cita-cita dan Semangat Nasionalismee M. Natsir* yang ditekankan pada pemikiran M. Natsir terutama tentang konsep dasar Negara Islam yang telah dimulai sejak tahun 1930-1940 saat berpolemik dengan Soekarno, sampai kemudian sidang-sidang Majelis Konstituante saat menentukan dasar Negara Indonesia. Konsep dan Pemikiran M. Natsir tersebut, diharapkan menjadi parameter sekaligus acuan bagi perjuangan umat Islam Indonesia, sekarang dan yang akan dating, menuju Negara yang adil, makmur, dan demokratis di bawah lindungan Ilahi.[28] Begitu pula, buku dengan judul, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim,* yang ditulis oleh Nugroho Dewanto yang menggambarkan sosok M. Natsir sebagai politikus yang santun di antara dua rezem, sederhana, dan toleran, konsisten menempuh jalan demokrasi bersama koleganya di Partai Masyumi. Hanya satu kederdesakan yang membuat di akhirnya bergabung dengan gerakan PRRI/Permesta. M. Natsir adalah tokoh Islam yang tidak gagap akan gagasan demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum yang berasal dari Barat. Dia bergaul akrab dengan tokoh Katolik, Kristen, dan komunis. Namun dia memberi teladan bahwa perbedaan tak boleh memecah persatuan. Pluralisme bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan melainkan diamalkan.[29]

Sedangkan buku, *Mohammad Natsir Pemandu Umat.* Yang disunting oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais, et.al. merupakan kumpulan tulisan dari berbagai cendikawan untuk mensyukuri 80 tahun M. Natsir sebagai dokumentasi untuk memberikan dorongan bagi

---

[28] Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia Pemikiran, Cita-cita dan Semangat Nasionalisme M. Natsir,* {Bandung: LP2EPI, 2003}, cet. 2, hlm. ix

[29] Nugroho Dewanto. *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim,* {Jakarta: Tempo, 2011}, cet. 1, hlm. viii

generasi pelanjut supaya dapat mengikuti jejak perjuangan serta menelaah pemikiran M. Natsir.[30] Bahkan buku yang disunting oleh Lukman Hakiem dengan judul, *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa wafatnya M. Natsir*, yang dikumpulkan dari berbagai surat kabar dan komentar tentang M. Natsir ketika meninggal dunia. Ia sebagai sosok tokoh yang ikhlas penuh charisma dan memiliki daya panggil amat kuat, tidak saja semasa masih hidup, tetapi juga ketika sudah tiada.[31] Termasuk buku, *100 Tahun Mohammad Natsi Berdamai Dengan Sejarah*, yang dieditori oleh Lukman Hakiem dari 31 cendikiwan yang menulis tentang M. Natsir dari berbagai sisi supaya dijadikan momentum seabad M. Natsir untuk melakukan refleksi terhadap pemikiran dan perjuangannya.[32] Begitu pula, buku yang dieditori oleh Lukman Hakiem dengan judul, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*, yang menggambarkan sosok M. Natsir sebagai pahlawan Nasional yang dikenal dengan kesederhanaa dan keikhlasannya. Tentulah tidak pernah berfikir apalagi menuntut untuk diakui sebagai Pahlawan Nasional. M. Natsir telah mempersembahkan apa yang bisa dipersembahkan kepada Rebublik Indonesia.[33]

Dari berbagai buku dan tulisan tersebut di atas, belum banyak yang menyentuh tentang kajian agama, terutama yang menyangkut agama Kristen di Indonesia. Sedangkan M. Natsir menulis buku tentang *"Islam dan Kristen di Indonesia"* dan juga tersebar dalam karya-karya

---

[30] Moch. Lukman Fatahullah Rais, et.al, *Mohammad Natsir Pemandu Umat,* {Jakarta: Bulan Bintang, 1989}, cet. 1, hlm. x

[31] Lukman Hakiem, *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir,* {Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993}, cet. 1, hlm. x

[32] Lukman Hakiem, *100 tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah,* {Jakarta: Republika, 2008}, cet. 1, hlm. vii

[33] Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, cet. 1, hlm. viii

lainnya. Maka hal ini, yang menjadi daya tarik untuk mengkaji dan menyelusuri dalam karya-karya M. Natsir yang begitu banyak ia tulis.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada penelitian kepustakaan [library riserch] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data

   Penelitian ini merupakan kajian naskah yang diperoleh dari riset literature yang bersumber dari data primer dan data sekundur. Data priemer adalah data pokok yang diambil langsung dari sumber aslinya, yaitu karya M. Natsir tentang agama Islam dan Kristen di Indonesia, Mencari Modus Vivendi Antraumat Beragama di Indonsia, dan termasuk semua karya M. Natsir. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari berbagai literature yang ada kaitan langsung dengan penelitian ini.

2. Metode penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode historis filosifis yang berkaitan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indonesia secara obyektif dan kritis sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa diperanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Tehnik pengumpulan Data

   Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder sebagai sumber pokok dan sumber pendukung. Dari kedua data tersebut, dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

[1] Mengklasifikasi karya-karya M. Natsir yang berkaitan dengan agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

[2] Mendialogkan yang berkenaan dengan kritik, argumentasi, dan solusi M. Natsir terhadap agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

[3] Mendiskripsikan secara utuh tentang pemikiran M. Natsir yang berkenan dengan agama Krisen di Indoesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

[4] Menyimpulkan secara kritis dan obyektif yang berkenaan dengan pemikiran M. Natsir terhadap agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

4. Tehnik dan model analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan ini, diinterpretasi, elaborasi, dan dianalisis secara kritis yang dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang telah dirimuskan dalam penelitian ini secara obyektif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahululan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Biografi dan pemikiran M. Natsir yang mencakup tentang riwayat hidup M. Natsir, aktifitas pendidikan M. Natsir, Aktifitas politik dan sosial M. Natsir, serta pemikiran dan karya ilmiah M. Natsir.

Bab ketiga, M. Natsir tentang eksistensi agama Kristen di Indoensia yang mencakup tentang sejarah Kristen di Indonesia, kitab suci Kristen di Indonesia, doktrin Kristen di Indonesia, dan eksistensi Kristen di Indonesia.

Bab keempat, Kritik dan Solusi M. Natsir tentang missi agama Kristen di Indonesia yang mencakup tentang kristenisasi di Indonesia, diakonia di Indonesia, modus Vivendi di Indonesia, dan toleransi di Indonesia.

Bab kelima, penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan rekomendasi.